

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perubahan kurikulum sudah terjadi beberapa kali dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dari kurikulum tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, sampai dengan kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum selalu menjadi harapan bagi masyarakat Indonesia agar perubahan dalam dunia pendidikan terutama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Hal ini terurai dalam UUD 1945 tentang mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan dibentuknya pemerintah Negara Indonesia. Untuk mewujudkannya, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 3 memerintahkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Langkah selanjutnya dari UUD 1945 tersebut adalah dijalkannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Mulai tahun ajaran 2013/2014, pemerintah telah menetapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013, sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi bangsa melalui pendidikan untuk kehidupan masa depan yang semakin kompetitif. Sampai-sampai diistilahkan, gagal ujian nasional artinya gagal dalam pembelajaran. Padahal kecerdasan peserta didik bukan hanya dilihat dari pengetahuan (kognitif) saja. Hal ini bertentangan dengan penjelasan pasal 35 UU No. 20 Tahun 2003 bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Untuk itu, ketika permasalahan di dunia pendidikan ini bermunculan membuat Kemendikbud menilai perlu dikembangkannya kurikulum baru untuk memperbaiki dan melengkapi kurikulum sebelumnya. Pada jenjang pendidikan dasar, pendidik mempunyai beberapa peran diantaranya menjadi guru kelas, wali kelas dan guru mata pelajaran. Dalam konteks evaluasi pembelajaran, guru, mata

pelajaran pada jenjang pendidikan dasar MI/SD berkewajiban melakukan penilaian yang berfokus pada sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, Kurikulum 2013 untuk SD memiliki kekhasan dibandingkan kurikulum-kurikulum sebelumnya, yaitu adanya pembelajaran tematik-integratif, pendekatan saintifik, penilaian autentik, dan pembelajaran berbasis teknologi. Kurikulum 2013 lebih diarahkan pada penyempurnaan pengaturan pola kegiatan belajar-mengajar, pemilihan media pendidikan, dan tidak terkecuali penentuan sistem penilaian (Soekisno, B.A., 2012:11).

Sistem kegiatan belajar mengajar dan penilaian merupakan suatu kegiatan yang saling berkaitan. Parnel mengemukakan “Tanpa penilaian” tidak akan terjadi umpan balik. Tanpa umpan balik tidak akan diperoleh pengetahuan yang baik tentang hasil. Begitu juga tanpa pengetahuan tentang Hasil, tidak dapat terjadi perbaikan yang sistematis dalam belajar.” (Purwanto N, 2002: 8).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa suatu penilaian dan pembelajaran merupakan dua hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan. Penilaian merupakan akhir dari proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar mempunyai peran dalam peningkatan mutu pengajaran. Pelaksanaan penilaian harus teratur dan intensif agar menumbuhkan kebiasaan belajar yang baik bagi siswa. Pelaksanaan penilaian tersebut harus disesuaikan dengan standar penilaian yang diamanatkan pemerintah.

Standar penilaian pendidikan yang disusun sebagai acuan dalam penilaian untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah yang ditetapkan dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian hasil belajar sebaiknya menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional dengan tetap mengacu pada kompetensi yang dituntut. Bukan itu saja, penilaian tidak hanya mengetahui hasil belajar, tetapi bagaimana proses dalam mencapai hasil belajar.

Kurikulum 2013 menganggap penilaian autentik merupakan penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar siswa. Hal ini dijelaskan dalam Permendikbud No. 104 Tahun 2014 Pasal 2 ayat 2 yang menyebutkan bahwa penilaian autentik

merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar siswa oleh guru. Penilaian autentik lebih mengukur keseluruhan hasil belajar siswa. Dengan adanya penilaian autentik guru dapat melakukan berbagai teknik penilaian untuk dapat mengukur aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam data (SekolahDasar.Net, 2013) tahap awal tahun ajaran 2013/2014 Kurikulum 2013 diterapkan di beberapa SD pilihan untuk kelas I dan IV. SD yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 tidak lebih dari 2%, yaitu 2.598 SD dari seluruh SD di Indonesia berjumlah 148361 SD. Berdasarkan dari Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 156928/MPK.A/KR/2013, mulai tahun ajaran 2014/2015 semua sekolah menerapkan Kurikulum 2013. Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada jenjang SD ditujukan untuk kelas I,II,IV, dan V. Tetapi terjadi perubahan sejak dikeluarkannya Permendikbud No. 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013.

Kurikulum memasuki masa tujuh tahun implementasi di sekolah. Banyak sekali yang dapat di evaluasi dari implementasi Kurikulum 2013, salah satunya ialah penilaian autentik. Penilaian kompetensi siswa yang terdiri dari penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan masih dianggap sulit untuk dilaksanakan bagi guru. Penilaian hasil belajar yang sesuai dengan standar penilaian pendidikan yang terbaru. Penilaian hasil belajar yang telah diperbarui dengan adanya Kurikulum 2013 harus benar-benar telah dilaksanakan sesuai dengan Permendikbud No. 66 Tahun 2013 dan No. 104 Tahun 2014. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui kesesuaian penilaian autentik di SD terhadap standar penilaian autentik Kurikulum 2013 dengan mengambil judul “Evaluasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 di SD Negeri Total Persada Kota Tangerang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana tingkat ketercapaian pelaksanaan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 di SD Negeri Total Persada Kota Tangerang?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka secara umum penelitian ini memilih tujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 di SD Negeri Total Persada Kota Tangerang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan kegiatan penelitian ini dapat digunakan bagi yang terjun dalam pendidikan, berikut manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengembangan keilmuan dan memperluas wawasan tentang pendidikan keilmuan dan memperluas wawasan tentang penilaian autentik yang sudah ditetapkan dan dapat mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan autentik dalam Kurikulum 2013 di SD Negeri Total Persada Kota Tangerang.

#### 2. Secara Praktis

##### a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan kualitas bagi guru dalam melaksanakan penilaian autentik dan sebagai bahan masukan demi meningkatkan kualitas penilaian di sekolah.

##### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan penilaian autentik dan memberikan masukan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas dalam melaksanakan penilaian autentik pada proses pembelajaran selama ini.

##### c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman tentang penilaian autentik sesuai dengan Kurikulum 2013.